

**KETERBUKAAN DIRI ANAK YANG HAMIL DILUAR NIKAH
KEPADA ORANGTUA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

YUSNITA RANI

L 100 130 016

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KETERBUKAAN DIRI ANAK YANG HAMIL DILUAR NIKAH KEPADA
ORANGTUA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

YUSNITA RANI

L100130016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si

NIK.411

HALAMAN PENGESAHAN

**KETERBUKAAN DIRI ANAK YANG HAMIL DILUAR NIKAH KEPADA
ORANGTUA**

OLEH

YUSNITA RANI

L100130016

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 5 April 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Rina Sari Kusuma, M.I.kom**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Nurgiyatna, Ph. D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 April 2018

Penulis



YUSNITA RANI

L100130016

KETERBUKAAN DIRI ANAK YANG HAMIL DILUAR NIKAH KEPADA ORANGTUA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses keterbukaan diri dan hambatan komunikasi saat melakukan keterbukaan diri pada anak yang hamil di luar nikah kepada orangtuanya. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan secara *purposive sampling*. Peneliti menggunakan 3 informan yang mengalami kejadian hamil diluar nikah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *indepth interview* dan dokumentasi. Validitas data menggunakan *membercheck*, triangulasi sumber dan teori. analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini ialah proses keterbukaan diri yang dilihat dari kedalaman keterbukaan diri yaitu level klise, level fakta, level opini, dan level perasaan bahwa masing-masing informan memiliki keterbukaan diri dengan tingkat yang berbeda. Temuan yang lain dari penelitian ini ialah tingkat kedekatan antara orangtua dan anak yang cenderung lebih dekat kepada ibu daripada ayah. Hambatan komunikasi saat melakukan keterbukaan diri lebih mengarah ke faktor internal dari anak yang hamil diluar nikah. Faktor internal tersebut merupakan sebuah pikiran yang terdapat dari dalam individu meliputi rasa takut akan kemarahan dari orangtua mereka. Setiap informan memiliki hambatan yang hampir sama. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh ketiga informan memiliki sebuah proses negosiasi dan mediasi untuk menghindari hambatan-hambatan yang ada.

Kata Kunci: Keterbukaan diri, Komunikasi Interpersonal, Anak, Hamil Diluar Nikah, Orangtua.

ABSTRACT

This study aims to determine the process of self disclosure and communication barriers when do self-disclosure of children who get unwed pregnancy to their parents. The type of research is descriptive qualitative research. Informants are choosen through purposive sampling. Researcher takes three informants who have experienced pregnancy before marriage. Data collection techniques use indepth interview and documentation techniques. Validity of data is conducted through membercheck, triangulation of sources and theory. data analysis uses interactive analysis of Miles and Huberman. The result of this research is the process of self-disclosure seen from the depth of self-disclosure is cliches, facts, opinion, and feeling that each informant have a different levels of self-disclosure. Another finding of this study is the degree of closeness between parents and children who tend closer to mother then father. Communication barriers of self-disclosure leads more to internal factors of children unwed-pregnancy. The internal factor is a mind contained within the individual covering the fear of anger from their parents. Each informant has almost the same obstacles. The self-disclosure of three informants has a negotiation and mediation process to avoid the barriers.

Keywords: Self-disclosure, Interpersonal Communication, Children, Unwed-pregnancy, Parents.

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan mengenai kehamilan seorang anak kepada orangtua merupakan sebuah kabar gembira dan juga hal yang menyenangkan. Namun akan berbeda jika sebuah kehamilan terjadi tanpa adanya sebuah ikatan pernikahan yang sah secara hukum dan agama. Kehamilan diluar nikah yang dialami oleh remaja membuat mereka menjadi dilema. Mereka akan merasa takut dan malu untuk mengungkapkan kepada siapapun, bahkan kepada orang terdekatnya. Menurut Sari (2013) remaja akan cenderung menutup informasi mengenai kehamilannya, karena terdapat rasa takut akan penolakan terhadap dirinya dan juga hancurnya kepercayaan yang telah diberikan keluarga maupun lingkungan. Adanya sebuah budaya dan juga norma-norma di Indonesia yang masih sangat kental membuat seseorang yang hamil diluar nikah dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan juga aib yang semestinya harus ditutupi. Menurut Kartono (2001) tingkah laku abnormal atau menyimpang merupakan sebuah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan Wiemann et al., (2005) remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah merasa takut untuk mengungkapkan kehamilannya kepada orangtua, teman, maupun guru mereka karena kehamilan diluar nikah dianggap sebagai suatu kesalahan. Tidak hanya itu, mereka tidak mengungkapkan kehamilannya karena merasa takut akan di tinggalkan oleh ayah dari sang bayi yang sedang di kandungnya. Sebagian remaja melakukan aborsi untuk menghindari pelecehan secara verbal seperti cemoohan maupun kekerasan secara fisik oleh keluarganya jika mereka membuat pengakuan. Selain menghindari pandangan yang negatif, mereka melakukan aborsi agar dapat melanjutkan sekolah dan kuliah mereka. Tidak sedikit juga mereka akan melakukan pernikahan setelah melahirkan anaknya dan melanjutkan hidup dengan ayah dari bayi tersebut.

Negara Indonesia berada pada peringkat ke-37 dan menduduki urutan tertinggi kedua di ASEAN setelah Negara Kamboja dengan kasus pernikahan usia dini terbanyak (Kompas.com, 13 Februari 2015). Remaja pada rentang usia

15-19 tahun telah menjadi seorang ibu akibat kehamilan yang tidak diinginkan di Negara Indonesia, data tersebut didapat berdasarkan lembaga Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Kehamilan diluar nikah mengakibatkan banyaknya pernikahan usia dini dan juga aborsi yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya di Negara Indonesia yang terdapat banyak kasus mengenai kehamilan diluar nikah. Negara lain juga mengalami hal yang serupa, berdasarkan Sedgh, Singh & Hussain (2016) data menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan akibat pergaulan bebas pada tingkat dunia, regional, dan sub regional menurun secara substansial antara tahun 1995 dan 2008. Pada tahun 2012 angka kehamilan yang tidak diinginkan di seluruh dunia mencapai delapan puluh lima juta jiwa. 50% berakhir dengan aborsi, 13% keguguran, dan 38% kelahiran yang tidak direncanakan.

Dampak dari kehamilan diluar nikah khususnya di wilayah Asia mengakibatkan orang yang mengalami hal tersebut menjadi tertekan secara psikologis. Berdasarkan Malik et al., (2016) seseorang yang mengalami hamil diluar nikah akan mengalami sebuah tekanan dan juga traumatik yang berasal dari dalam dirinya (perasaan malu, bersalah, penyesalan) dan juga lingkungannya (dicemooh, dikucilkan, digunjing). Ketika seseorang mengalami tekanan psikologis, maka orang tersebut sangat membutuhkan orang lain untuk mendukung dirinya atau hanya sekedar mendengar keluhan kesahnya. Komunikasi interpersonal mempelajari banyak sekali mengenai suatu hubungan mulai dari keluarga, relasi maupun suatu hubungan pertemanan. Menurut Furman dan Shafer (dalam Ames & Leadbeater, 2016) seseorang harus menjalin hubungan interpersonal bahkan saat kita remaja maupun dewasa untuk memperoleh dan mempertahankan hubungan sosial. Menurut Berger, Daiton & Stafford (dalam West & Turner, 2012) dalam konteks interpersonal banyak membahas mengenai bagaimana suatu hubungan itu diawali, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan kerekatan suatu hubungan. Komunikasi sendiri digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya sebuah komunikasi, maka kehidupan kita tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Gordon I. Zimmerman (dalam Mulyana, 2012)

komunikasi dikategorikan menjadi dua tujuan, yaitu berkomunikasi untuk memuaskan diri sendiri dalam menyelesaikan hal-hal yang dianggap penting bagi kebutuhan kita dan berkomunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain sebagai pertukaran informasi yang kita butuhkan.

Seseorang yang mengalami hamil diluar nikah akan membuat berbagai pilihan dalam hidupnya. Karena seseorang yang mengungkapkan rahasianya kepada orang lain belum tentu akan mendapatkan respon yang positif dari lingkungannya. Banyak pertimbangan yang dilakukan agar menjadi pilihan yang tepat untuk kelangsungan hidupnya, seperti melanjutkan kehamilannya dan meminta solusi yang tepat kepada orangtua dengan berbagai resiko yang akan dia dapat dari keluarganya, maupun menjalani aborsi agar dapat melakukan aktivitas-aktivitasnya seperti biasa. Menurut Devito (dalam Tamara, 2016) banyak resiko yang harus diterima dalam pengungkapan diri seseorang, seperti penolakan maupun kerugian secara pribadi dan sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pangestika (2017) tentang keterbukaan diri mertua kepada menantu karena kehamilan yang tidak diinginkan sehingga penelitian tersebut berfokus pada seberapa besar mertua tersebut terbuka pada seorang menantu yang masuk kedalam keluarganya akibat sebuah kehamilan yang tidak diinginkan. Pada penelitian tersebut menghasilkan bahwa ada sebuah proses negosiasi antara mertua dan menantu untuk masuk dan diterima kedalam keluarga besar mereka. Butuh proses dan waktu untuk menganggap dan menerima menantu layaknya anaknya sendiri sebagai bagian dari keluarganya. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Angelia, 2014) mengenai self disclosure seorang ibu yang hamil diluar nikah, hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa seorang ibu yang melakukan keterbukaan diri kepada anaknya akan merekatkan hubungan kedua belah pihak.

Maka dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai keterbukaan diri, dimana penelitian difokuskan pada keterbukaan diri anak yang hamil diluar nikah kepada orangtua. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterbukaan diri seorang anak yang hamil diluar nikah kepada orangtua. Selain

itu, apa saja hambatan komunikasi yang dialami oleh anak dalam melakukan keterbukaan diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah masukan yang dapat membantu mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian serupa.

2. METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2006), riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan lebih mengutamakan kualitas data dibandingkan dengan kuantitas data. Dengan menggunakan riset deskriptif peneliti berharap dapat membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Pada dasarnya penelitian yang akan dilakukan menitik beratkan pada penelitian yang bersifat lapangan (*field research*).

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan ialah teknik *Nonprobability Sampling*, teknik pengambilan sampel ini tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi informan yang akan diteliti. Peneliti akan memilih informan menggunakan *sampling purposive* (*purposive sampling*), dimana informan akan dipilih sesuai dengan kriteria peneliti. Menurut Kriyantono (2006), *sampling purposive* merupakan teknik yang digunakan seorang peneliti untuk menyeleksi orang-orang yang dianggap cocok untuk tujuan riset sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Sedangkan orang-orang yang dianggap tidak masuk dalam kriteria tidak akan dijadikan informan oleh peneliti. Peneliti menetapkan 3 informan dalam penelitian ini. Kriteria untuk ketiga informan ini ialah 1) seorang anak yang mengalami hamil diluar nikah dan sudah melakukan keterbukaan diri kepada orangtua mereka. 2) Pernah melakukan tindakan aborsi. 3) anak yang hamil diluar nikah yang melanjutkan ke jenjang pernikahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tiga informan yaitu ER, RA, dan AP telah ditemukan beberapa temuan mengenai

keterbukaan diri seorang anak yang hamil diluar nikah kepada orangtuanya. RA dan AP merupakan dua informan yang tinggal serumah dengan orangtuanya., sedangkan ER tidak tinggal bersama orangtuanya dan bekerja jauh dari rumah. Dengan perbedaan latar belakang, usia dan juga lingkungan yang berbeda maka ketiga informan memiliki cara yang berbeda pula dalam menyampaikan masalahnya kepada orangtua mereka.

Untuk melihat proses keterbukaan diri anak yang hamil diluar nikah kepada orang tua, maka peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorisasikan keterbukaan diri yang ditinjau berdasarkan empat karakteristik keterbukaan diri dan empat tahapan keterbukaan diri. Karakteristik keterbukaan diri terdiri dari menyampaikan sesuatu yang belum disampaikan kepada orang lain, mengenai diri sendiri (pikiran, perasaan, sikap), rahasia yang diungkapkan secara pribadi, dan melibatkan individu lain. Sedangkan tahapan-tahapan tersebut yaitu level pertama klise (*clichés*), level kedua fakta (*facts*), level ketiga opini (*opinion*), dan level yang terakhir perasaan (*feeling*).

Sebelum informasi mengenai kehamilan mereka diketahui oleh orang lain, ketiga informan menyembunyikan mengenai kehamilan mereka. Namun ketika mereka memberitahukan mengenai kehamilannya, informan lebih memilih memberikan informasi tentang kehamilannya kepada orang terdekat yang dapat mereka percayai. Dua informan yaitu AP dan ER memberitahukan tentang kehamilannya kepada ayah dari sang bayi yang sedang dikandungnya untuk meminta pertanggungjawaban.

“yang pertama kali aku kasih tahu ya bapaknya dia mbak. kan waktu itu aku gak halangan mbak, terus aku ngasih tau bapaknya dia biar langsung tahu kejadian itu mbak. trus bapaknya ngajak aku periksa ke bidan tapi yang agak jauh dari lingkungan rumah biar gak ketahuan” (Wawancara dengan Informan AP, 23 Oktober 2017)

Berbeda dengan dua informan lainnya, informan RA lebih memilih mengungkapkan kehamilannya kepada sahabatnya untuk mengurangi beban pikirannya dan juga meminta solusi kepada sahabatnya.

“aku ngasih tahu temenku yang sekelas sama aku mbak, itu juga sahabatku. Aku ngasih tahu biar hatiku lega mbak, jadi gak dipendam sendiri” (Wawancara dengan Informan RA, 28 Oktober 2017).

Dari hasil wawancara tersebut, ketiga informan yang sebelumnya belum pernah menyampaikan mengenai kehamilannya akhirnya mengungkapkan masalahnya kepada orang lain yang dapat ia percayai. Dua informan memberikan informasi tersebut kepada ayah bayi yang dikandungnya dan satu informan memberikan informasi kepada orang terdekat yang dapat mereka percaya. Seperti yang diungkapkan oleh Averoes (2015) faktor yang paling penting dalam sebuah komunikasi adalah percaya kepada orang lain bahwa saat kita membuka informasi mengenai diri kita, informasi tersebut dapat terjaga kerahasiaannya. Hal itu dilakukan karena mereka butuh kepercayaan dari orang lain dan juga solusi untuk membantu mengatasi masalah mereka..

Pada level ini orangtua mereka menanyakan mengenai aktivitasnya sehari-hari. Pembicaraan tersebut bersifat ringan hanya sekedar obrolan basa-basi dan bentuk kesopanan. Belum ada keberanian dari pihak anak untuk memberitahukan mengenai kehamilannya, obrolannya hanya bersifat bagaimana keseharian mereka.

“Awalnya sih ngobrol biasa sama ibu mbak, bahas masalah kerjaanku. Kan ditawarin sama ibu suruh ikut mbakku sama masku kerja di Jakarta aja. Tapi aku nolak dan bilang kalau cowokku mau melamar” (Wawancara dengan informan AP, 23 Oktober 2017).

Seperti yang diungkapkan oleh AP, kedua informan yang lainnya juga memiliki kesamaan dalam hal ini. Bahkan ER yang tinggal jauh dari orangtuanya menanyakan bagaimana keseharian orangtuanya via telepon. *“yaa.. awalnya aku ngobrol biasa sama ibukku, Tanya lagi ngapain, trus bagaimana kesehatan bapak ibukku.”* (Wawancara dengan Informan ER, 04 November 2017). Lain halnya dengan informan RA ketika terdapat orang lain yang mengalami kejadian hamil diluar nikah, maka orang-orang terdekat

termasuk orangtuanya memberikan nasehat dan juga ancaman kepada dirinya untuk tidak melakukan hal yang sama karena dirinya masih dalam tahap menempuh pendidikan.

“karena tetanggaku sudah ada kejadian seperti ini, terus sama nenekku diancam mau dikubur hidup-hidup kalau aku sampai malu-maluin kayak gitu. Padahal waktu itu posisinya aku juga lagi hamil mbak” (Wawancara dengan informan RA, 28 Oktober 2017).

Pada tahapan ini keterbukaan diri hanya bersifat basa-basi dan hanya sekedar sebuah kesopanan saja. Walaupun terjadi sebuah komunikasi dari kedua belah pihak, namun hubungan antar pribadi mereka tidak terjalin (Ader & Rodman, dalam Tania, 2016). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan, dapat dilihat bahwa seorang anak yang sudah bekerja tingkat obrolan mereka dengan orangtuanya hanya seputar bagaimana keadaan mereka dan juga pekerjaannya. Sedangkan informan yang masih duduk dibangku sekolah, ketika ada kejadian yang sama dengan yang dialaminya, orangtua mereka lebih mengkhawatirkan jika anaknya berbuat hal yang sama dengan yang dilakukan oleh orang lain tersebut. Bagaimana kepribadian seorang remaja terbentuk tergantung bagaimana peran orangtua mendidikan anak tersebut (Angelia, 2014).

Pada level yang kedua yaitu fakta (*facts*), seseorang akan sengaja mengungkapkan mengenai informasi dirinya kepada orang lain karena informasi mengenai dirinya dirasa sangat penting untuk disampaikan. Fakta-fakta yang diungkapkan memiliki makna yang mendalam bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga komunikasi yang diciptakan memberikan kesan yang dalam. Pada level fakta, anak yang hamil diluar nikah akan mengungkapkan mengenai kehamilannya.

“waktu itu aku gak halangan udah 2 bulan mbak, terus aku test pack 2 kali hasilnya positif, aku kaget mbak. kondisinya waktu itu aku lagi PSG, dan aku nginep dirumah temen. Akhirnya aku bilang ke temenku kalau aku

hamil. Terus disuruh minta tanggung jawab ke cowokku. Tapi akhirnya aku minta bantuan paklikku buat ngomong ke orangtuaku kalau aku hamil.” (Wawancara dengan RA, 28 Oktober 2017).

Mereka mencoba mencari solusi dengan mengungkapkan mengenai kehamilannya kepada orang lain termasuk dari ayah bayi yang sedang dikandungnya. Informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang belum diketahui oleh orang lain. Berbeda dengan RA, dua informan yang lainnya yaitu ER dan AP melakukan hal yang berbeda. AP menyampaikan mengenai kehamilannya langsung kepada orangtuanya, karena orangtua sudah mulai curiga.

“sebelum aku ngasih tau orangtuaku, aku udah ketahuan duluan kalau aku lagi hamil mbak. orangtuaku kan curiga waktu aku ditawarkan kerja di Jakarta tapi aku menolak karena cowokku mau ngelamar mbak, akhirnya ya ketahuan kalau aku lagi hamil. Pada saat itu gak selang beberapa lama bapakku meninggal mbak pas tahu kalau ternyata aku hamil.” (Wawancara dengan AP, 23 Oktober 2017).

Ketika dua informan lain telah mengungkapkan kehamilannya saat usia kandungan mereka belum terlalu lama. Maka informan ER yang bekerja diluar kota lebih memilih menyembunyikan kehamilannya dari orangtua hingga bayi tersebut lahir. ER hanya mengungkapkan kehamilannya kepada pasangannya.

“sebenarnya aku disuruh cowokku buat ngomong ke orangtuku mbak waktu tau kalau aku hamil, tapi aku belum siap. Akhirnya aku ngomong waktu anakku lahir lewat telpon, pas udah umur 2 bulan. Rasanya campur aduk mbak, ada rasa malu, sungkan, dan takut.” (Wawancara dengan ER, 4 November 2017).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki cara dan solusi dalam mengungkapkan permasalahan ada. Sebelum hal tersebut

diungkapkan kepada orangtua, mereka lebih memilih mengungkapkan kepada orang-orang terdekat yang dapat mereka percaya untuk menyimpan rahasia kehamilannya. Menurut (Sari, 2013) setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menyembunyikan informasi dan mengungkapkan informasi tentang kehamilan diluar nikah yang sedang dia alami. Ketiga informan memilih untuk mengungkap rahasia mengenai kehamilannya karena tidak kuat menanggung beban tersebut sendirian. Menurut Utomo (dalam Saputra, 2011) konflik batin hadir dalam diri mereka sehingga mengakibatkan tekanan secara psikologis yang akhirnya membuat orang yang hamil diluar nikah mencari berbagai cara untuk mengatasi masalahnya. Sehingga mereka lebih memilih mengungkapkan hal tersebut kepada orangtua mereka, dengan cara meminta bantuan orang lain maupun pengungkapan yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Ketiga informan mengungkapkan kepada orangtua masing-masing tentang kehamilannya. Ketiga informan yaitu AP, RA, dan ER memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengatasi masalah yang sama. Mereka memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan kehamilannya. Dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari ketiga informan tersebut maka cara-cara yang ditempuh juga berbeda..

“aku emang awalnya ngerahasiain kehamilanku mbak. karena latar belakang keluargaku yang memang semua saudaraku di pesantren dan Cuma aku yang gak mau dipesantren. Makannya aku pikir pasti bapak ibukku bakalan marah banget ke aku mbak. Tapi karena sudah dicurigai dan akhirnya ketahuan hamil. ya tak jelasin pelan-pelan ke ibu sama bapakku kalau aku sebenarnya aku hamil mbak.”

(Wawancara dengan informan AP, 23 Oktober 2017)

Informan RA yang masih duduk dibangku sekolah tidak berani mengungkapkan sendiri mengenai masalahnya. ia meminta bantuan dari orang lain yaitu kerabat dekatnya untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

“sebelumnya kan tetanggaku udah pernah ada kejadian yang kayak aku ini mbak. nah.. nenekku bilang kalau aku sampai malu-maluin kayak gitu, aku mau dikubur hidup-hidup katanya. Makannya sebelum aku menyampaikan ke orangtuaku, aku minta tolong ke paklikku buat ngomong ke orangtuaku mbak. jadi yang ngasih tau kalau aku hamil itu paklikku. Aku gak ngomong apa-apa ke orangtuaku waktu itu”. (Wawancara dengan informan RA, 28 Oktober 2017).

Berbeda dengan dua informan lainnya, ER mengungkapkan kehamilannya kepada orangtua saat bayinya sudah lahir dan berumur dua bulan. Sebelum melahirkan bayinya ER merasa senang saat mengetahui bahwa dirinya hamil saat itu.

“Pertama kali tahu kalau aku hamil ya keget mbak. tapi ada rasa senang juga karena kalau aku hamil berarti aku bisa hidup bareng sama ayah dari anakku. Waktu mau bilang ke orangtuaku ya aku mikir dulu mbak, nunggu waktu yang pas buat ngomong ke mereka.” (Wawancara dengan informan ER, 04 November 2017)

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan dalam tahap opini, anak yang hamil diluar nikah mulai mengungkapkan apa yang dia alami kepada orangtuanya. AP dan ER lebih memilih mengungkapkan masalahnya kepada ibu

Setelah melakukan pengungkapan oleh ketiga informan kepada orangtua, Awalnya keluarganya mereka tidak bisa menerima mengenai kehamilan tersebut. adanya pihak lain yang terlibat untuk membicarakan mengenai hal itu, maka orangtua dengan terpaksa bisa menerima keadaan anak mereka. Menurut Adler & Rodman (dalam Tania, 2016) pada tahapan ini membuat jalinan hubungan diantara keduanya menjadi semakin erat karena mereka telah mengungkapkan gagasan yang ada dipikirkannya.

Pada level yang terakhir yaitu level perasaan (*feeling*) seorang anak yang mengalami hamil diluar nikah mengungkapkan mengenai kehamilannya disertai dengan adanya perasaan emosi dari dalam hati mereka. Semua orang

dapat menyampaikan gagasan dan juga ide yang ada dalam pikiran mereka dan semua bisa memiliki pikiran yang sama, namun emosi yang dimiliki oleh setiap individu memiliki perbedaan.

“sebelum aku ngomong ke orangtuaku, aku nyiapin mental sama kata-kata mbak sampai 3 hari. Apa aja yang mau aku sampaikan ke orangtuaku. Tapi karena aku minta bantuan ke paklikku, aku disitu cuman diem aja mbak sambil nangis. Nyesel rasanya karena udah berbuat seperti itu bikin malu orangtua dan udah gak bisa lanjut sekolah lagi.”
(Wawancara dengan informan RA, 28 Oktober 2017).

RA yang terdiam saat orang lain membantunya dalam mengungkapkan kehamilannya hanya tertunduk dan merasa bersalah atas perbuatannya. RA yang masih duduk di bangku sekolah merasa menyesal dan bersalah karena tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Informan AP juga merasakan hal yang sama saat mengungkapkan mengenai masalah tersebut. Latar belakang keluarga AP yang cenderung taat kepada aturan agama Islam secara suka rela menerima hukuman apa saja yang akan menimpanya termasuk hukuman rajam.

“kaget trus bingung mbak, takut kalau dikucilkan sama dicemooh sama orang-orang. Ada perasaan takut juga mbak, kan orangtuaku agamanya kuat banget. Masak aku hamil diluar nikah kayak gini. Ya pasti ada hukuman buat aku, waktu aku bilang ke ibukku aku Cuma bisa pasrah sama nangis mbak mau diapain yaudah aku pasrah aja mbak memang aku udah salah. Dihukum apa aja aku juga mau mbak.” (Wawancara dengan informan AP, 23 Oktober 2017).

Sedangkan ER yang tinggal jauh dari rumah dan mengungkapkan mengenai kehamilannya kepada orangtua via telepon khawatir jika dia pulang kerumah akan mendapatkan kekerasan fisik dari orangtuanya.

“waktu bilang ke ibukku ya takut dan berfikirin macam-macam mbak, pokoknya pikiranku campur aduk. Bagaimana

nanti kalau nama baik orangtuaku hancur dan tercemar gara-gara aku. Setelah bilang ke ibukku aku ngerasa lega mbak. takutnya nanti kalau sampai bapakku tahu aku pasti dipukulin dan dihajar mbak. (Wawancara dengan informan ER, 04 November 2017).

Ketiga informan mengungkapkan mengenai masalah yang mereka alami dengan tingkat emosi yang berbeda. Hal tersebut karena faktor perbedaan sifat dan pengalaman dari ketiga informan. Keterbukaan diri akan dilakukan ketika individu-individu tersebut memiliki rasa kepercayaan dan rasa suka kepada orang lain (Dewi, 2016). Dari tingkatan-tingkatan tersebut kita mengetahui bahwa seseorang akan mengalami proses keterbukaan diri yang berbeda-beda.

Setiap orang akan memiliki hambatan yang berbeda ketika berkomunikasi dan terbuka dengan orang lain. Hambatan komunikasi sendiri meliputi gangguan, kepentingan, dan prasangka. Hambatan merupakan segala hal yang mengganggu dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunikator ke komunikan.

Proses komunikasi ketiga informan dapat dibilang lancar tanpa adanya gangguan dalam pengungkapan masalahnya. Ketiga informan menghindari adanya gangguan dengan cara yang mereka miliki. Informan ER berusaha sempat memikirkan resiko-resiko yang akan dia hadapi seperti adanya kekerasan fisik pada dirinya, namun dia berusaha mengkomunikasikan dengan baik sehingga terhindar dari kekerasan fisik orangtuanya, ketika ER mengungkapkan tentang kehamilan dan kelahiran anaknya maka terkadang makian dari orangtua tidak bisa dihindari.

“ya banyak nyiapin mental dan kata-kata mbak. nyatanya aku berani jujur setelah aku melahirkan. Awalnya cuman bilang buk aku sudah melahirkan. Terus ibukku maki-maki aku banyak banget sampai aku lupa.” (Wawancara dengan Informan ER, 04 November 2017)

Informan AP yang telah terlebih dahulu ketahuan oleh orangtuanya sebelum dia mengungkapkan mengenai masalahnya maka penyampaian AP

kepada orangtuanya berbeda dan mendapatkan kekerasan fisik, namun tidak terlalu parah.

“aku sebenarnya sudah pasrah mbak, aku cuman bilang kalau aku menyesal dan bakalan bener-bener bertaubat. Terus kakiku ditendang sama masku. Ya mau gimana lagi, mau diapain aja aku udah pasrah.” (Wawancara dengan Informan AP, 23 Oktober 2017).

Untuk menghindari gangguan dalam berkomunikasi dengan orangtuanya, maka informan RA meminta bantuan kepada orang lain dan mempersiapkan dirinya dalam hal mental dan kata-kata yang akan disampaikan kepada orangtuanya.

“kan aku minta bantuan sama paklikku mbak, jadi Alhamdulillah gak sampai dihajar atau dikata-katain sama bapak ibukku” (Wawancara dengan informan RA, 28 Oktober 2017)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan, masing-masing informan memiliki cara tersendiri agar gangguan dalam berkomunikasi tidak terjadi. Masing-masing informan telah menyiapkan mental dan kata-kata yang akan disampaikan kepada orangtuanya sehingga terjadi sebuah proses negosiasi. Menurut maddux (dalam Tania, 2016) proses negosiasi merupakan sebuah proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kita sesuai dengan yang kita inginkan. Terdapat informan yang meminta bantuan kepada kerabatnya agar terhindar dari gangguan yaitu informan RA. Sedangkan dua informan lainnya yaitu AP dan ER menyampaikan masalahnya kepada orangtua tanpa bantuan orang lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang anak untuk menghindari adanya hambatan kepentingan ialah berlaku pasrah dan tidak melawan saat orangtuanya berbuat apapun padanya sehingga komunikasinya berjalan lancar. Hambatan kepentingan ini akan berpengaruh terhadap perasaan maupun pikiran orangtua saat anak mereka telah membuat pengakuan. *“ya aku gak berbuat apa-apa mak, gak berani brtingkah polah”* (wawancara dengan informan AP, 23

Oktober 2017). RA mengungkapkan hal yang serupa. *“ya aku cuma diem sama pasrah mbak”*. (Wawancara dengan Informan RA, 28 Oktober 2017).

Hal yang berbeda dilakukan oleh informan ER, dua informan menghindari adanya hambatan kepentingan dengan berlaku pasrah, sedangkan ER menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya dengan cara bicara yang baik agar tidak menimbulkan kekacauan. *“ya bilang dengan baik-baik, ngomong yang alus ke orangtuaku.”*(Wawancara dengan informan ER, 04 November 2017). Dapat kita ketahui bahwa tidak terjadi sebuah hambatan kepentingan saat mereka melakukan keterbukaan diri, karena mereka menghindari hambatan tersebut dengan melakukan sebuah proses negosiasi. Setidaknya keterbukaan diri memiliki sebuah dorongan kepentingan yang tidak merugikan orang lain dan diri sendiri sehingga seorang yang melakukan keterbukaan diri tidak menyakiti lawan bicaranya (Tamara, 2016).

Semua orang pasti pernah memiliki prasangka dalam dirinya dimana seseorang akan berfikir yang cenderung negatif terlebih dahulu sehingga menyulitkannya dalam mengungkapkan diri. Seorang anak yang hamil diluar nikah berfikir bahwa orangtuanya akan marah ketika mengetahui bahwa dirinya sedang hamil sehingga fikiran tersebut menghambat sebuah keterbukaan diri. *“Kalau aku bilang ke orangtua takut dimarahin mbak. pasti orangtuaku bakalan malu banget. Makannya aku berani bilang pas udah ngelahirin.”* (Wawancara dengan informan ER 04 November 2017). Pernyataan tersebut serupa dengan apa yang diungkapkan oleh AP. *“aku takut banget kalau dimarahin trus diomelin orangtuaku. Apalagi orang-orang didesaku tau kalau keluargaku keluarga yang taat agama, mbakku masku sama adik-adikku dipondokin. Aku kan dipondokin gak mau mbak. milih kuliah aja. Yah...Walaupun Cuma D1.”* (Wawancara dengan Informan AP, 23 Oktober 2017).

Hal yang sama diungkapkan oleh RA. *“yang pasti aku takut dimarahin mbak makannya aku gak berani ngomong sendiri.”* (Wawancara dengan informan RA, 28 Oktober 2017). Hasil wawancara yang dilakukan menunjukan bahwa faktor yang menghambat keterbukaan diri anak yang hamil diluar nikah

ialah ketakutan yang dirasakan oleh anak kepada orangtua. Hambatan prasangka memiliki sifat yang negatif sehingga seseorang cenderung menutup diri mereka daripada terbuka kepada orang lain (Averoes, 2015). Adapun perasaan negatif tersebut ialah adanya kemarahan dari orangtua kepada anak. Pada dasarnya seseorang yang enggan membuka dirinya kepada orang lain sudah dilandasi dengan pikiran negatif mengenai resiko yang akan ia terima kedepannya (Gainau, 2009).

4. PENUTUP

Pada penelitian ini telah ditemukan beberapa temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yang terkait dengan proses keterbukaan diri dan juga hambatan berkomunikasi pada saat melakukan keterbukaan diri.

Ketiga informan memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda saat melakukan pengungkapan permasalahannya kepada orangtua. Dua informan memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi dimana keterbukaan diri yang mereka lakukan sampai pada level perasaan dari keterbukaan diri. Sedangkan satu informan memiliki keterbukaan yang lebih rendah hanya sampai pada level opini saja. Pada saat proses keterbukaan diri yang dilakukan, mereka mengungkapkan mengenai masalah mereka kepada ibu terlebih dahulu. Sehingga kedekatan antara ibu dan anak lebih intim daripada kedekatan antara ayah dan anak.

Hambatan komunikasi saat melakukan keterbukaan diri lebih mengarah ke faktor internal dari anak yang hamil diluar nikah. Faktor internal tersebut merupakan sebuah pikiran yang terdapat dari dalam individu meliputi rasa takut akan kemarahan dari orangtua mereka. Setiap informan memiliki hambatan yang hampir sama. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh ketiga informan memiliki sebuah proses negosiasi untuk menghindari hambatan-hambatan yang ada.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya. Karena penelitian ini masih banyak kekurangan maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Penelitian

selanjutnya bisa menambahkan variabel lainnya seperti agama, budaya, keterbukaan diri melalui media sosial maupun keterbukaan diri dari sudut pandang orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, M., & Leadbeater, B. (2016). Overweight and isolated : The interpersonal problems of youth who are overweight from adolescence into young adulthood. <https://doi.org/10.1177/0165025416647799>
- Angelia, Y. (2014). Self Disclosure Ibu Hamil Di Luar Nikah Kepada Anaknya. *E-Komunikasi*, 4(2), 1-11.
- Anindhita, R. (2010). Studi Fenomenologi mengenai Self Disclosure Remaja Pengguna Narkoba Kepada Orang Tua, 9–31.
- Averoes, C. M. (2015). *PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL KEPADA IBU (Studi Kasus Terhadap HLD Korban Pelecehan Seksual di Kota Cilegon)*.
- Budyatna, M., & Ganiem, M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chaudoir, S., & Fisher, J. (2010). The Disclosure Processes Model: Understanding Disclosure Decision Making And Post-Disclosure Outcomes Among People Living With A Concealable Stigmatized Identity. [https://doi.org/136\(2\):236–256](https://doi.org/136(2):236-256). doi:10.1037/a0018193.
- Devito, J. A. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Dewi, Y. T. (2016). Hubungan Antara Daya Tarik Antarpersonal Dengan Pengungkapan Diri Secara Online Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Media Sosial Di Surakarta Publikasi. Retrieved From <http://eprints.ums.ac.id/47087/>.

Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling, 1–18.

Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies.

Kartono, K. (2001). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kurniawan,D. 2018. Dua Sejoli Kubur Janin di ladang sawah. regional.liputan6.com/read/3237094/dua-sejoli-kubur-janin-di-ladang-sawah.

Maharani, D. 2015. Ini Bahayanya Jika Hamil di Usia Muda. Retrieved From <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/02/13/160000223.inilah.bahayanya.jika.hamil.di.usia.muda>

Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2016). PENGALAMAN HIDUP REMAJA YANG HAMIL DI LUAR NIKAH (Studi Fenomenologi Di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat), 259–286.

Miller, B. C., Benson, B., & Galbraith, K. A. (2001). Family Relationships and Adolescent Pregnancy Risk : A Research Synthesis, 38, 1–38. <https://doi.org/10.1006/drev.2000.0513>

- Morrisan. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin, A., Mantja, W., Arifin, I., & Kusmintardjo. (2015). Interpersonal Communication Process Of School Principal With The Basic Of Javanese Cultural Values, (Xxv), 49–57.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangestika, M. W. (2017). KETERBUKAAN DIRI MERTUA KEPADA MENANTU (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan). Retrieved From <http://eprints.ums.ac.id/54601/>.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 3 Samarinda Kelas XII, 1(3), 35–53.
- Saputra, N. W. (2011). Kecemasan Pada Remaja Hamil Diluar Nikah, 1–7. Retrieved From <http://eprints.ums.ac.id/15960/>
- Sari, R. P. (2013). Pengungkapan Rahasia Kehamilan Diluar Nikah Oleh Remaja Putri Kepada Pihak Lain. Retrieved From <http://repository.unair.ac.id/16564/>
- Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, R. (2016). Intended and Unintended Pregnancies Worldwide in 2012 and Recendt Trends, 45(3), 301–314. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2014.00393.x>.Intended
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, F., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan antara Self-

Disclosure dengan Stres pada Remaja Siswa SMP Negeri 8 Surakarta, 300–310.

Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1-10.

Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *E-Komunikasi*, 4(1), 1-12.

West, R., & Turner, L. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wiemann, C. M., Ph, D., Rickert, V. I., Psy, D., Berenson, A. B., D, M., ... Ph, D. (2005). Are pregnant adolescents stigmatized by pregnancy ?, 36. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2004.06.006>

Wood, Julia T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik : Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.